

PENGUKURAN ATAS TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN MENGGUNAKAN GRAPHICAL INFORMATION DISCLOSURE INDEX (GIDI)

MURTANTO
HELEN INDRAYANTI

Universitas Trisakti

This study examines empirically the extent of voluntary disclosure of 70 companies in Indonesia (divided into two categories, which are the participants of Annual Report Award - ARA and Non ARA) by using Graphical Information Disclosure Index (GIDI). The results show that generally, the level of voluntary disclosure still at poor level. But, specifically there were any differentiations in ARA category (level of voluntary disclosure reach average level) and Non ARA category (level of voluntary disclosure still at poor level).

Graphical information in Indonesian companies has a tendency to use bar chart with 5 year time series. The numbers of topics graphed varies widely while the most commonly graphed was net income (loss). The most commonly graphed of key financial variables was operating income (loss).

Keywords: Graphs, graphical information, disclosure index, voluntary disclosure.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan tahunan dari masa ke masa telah berevolusi menjadi dokumen yang mempunyai berbagai fungsi. Fungsi utamanya yakni *compliance function* (fungsi ketaatan) dimana laporan tahunan adalah laporan wajib yang dibuat oleh suatu perusahaan sesuai dengan standar minimum ketentuan akuntansi berlaku umum untuk menyajikan informasi yang jelas, ringkas dan dalam ben-

tuk yang telah dirancang dengan baik, kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Laporan tahunan juga merupakan sarana komunikasi dari pihak manajemen kepada investor sebagai dasar keputusan investasi di pasar modal. Selain itu, laporan keuangan juga berperan sebagai *public-relations tool*, dimana *image* dari perusahaan bersangkutan dapat tergambarkan. Bahkan, laporan tahunan juga dapat digunakan sebagai alat pemasaran yang cukup efektif, seperti brosur yang menjelaskan aktivitas dan kinerja suatu perusahaan (Beattie dan Jones, 1993; Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus mengikuti ketentuan-ketentuan dalam PSAK secara benar disertai pengungkapan yang dituangkan dalam catatan atas laporan keuangan. Selain catatan atas laporan keuangan, perusahaan (manajemen) juga dianjurkan untuk memberikan "informasi tambahan".

Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Aspek transparansi terkait erat dengan pengungkapan (*disclosure*), mengingat, banyaknya informasi dalam suatu perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan yang ada pada laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Jika dikupas lebih dalam, transparansi merupakan salah satu poin dalam *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). Diharapkan, dengan semakin transparan informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan, ditambah dengan semakin nyatanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan keberhasilan bisnis dalam dunia usaha secara berkesinambungan. (Jamin, 2005)

Disclosure (pengungkapan), diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk mendapatkan informasi mengenai suatu perusahaan, sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Meningkatkan transparansi, termasuk mengungkapkan data-data keuangan maupun selain data keuangan, mengenai kondisi perusahaan saat ini (*current*), prediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang (*future*) termasuk resiko dan faktor-faktor lainnya yang dapat digunakan untuk dapat memahami bisnis pada suatu perusahaan (Valleta, 2005).

Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Lee dan Tweedie (1976) telah menunjukkan bahwa *users* (para pengguna laporan keuangan) terutama yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi, cukup sulit untuk memahami laporan keuangan dan lebih memilih untuk membaca laporan dewan direksi atau mencari informasi keuangan dari sumber alternatif lainnya. Hal ini terjadi karena secara umum (sesuai dengan standar akuntansi berlaku umum), laporan keuangan disajikan dalam bentuk narasi dan disajikan dalam bentuk tabel. Padahal semakin tinggi kinerja keuangan dari perusahaan bersangkutan, seharusnya semakin tinggi pula tingkat kemudahannya untuk dipahami atau dibaca oleh para pengguna laporan keuangan tersebut (Subramaniam, Insley dan Blackwell, 1993 dalam Rahman dan Ibrahim, 2004).

Sebagai alternatif dalam hal pemahaman data keuangan, Wilson dan Stanton (1996) menyarankan untuk menambahkan informasi grafis dalam laporan keuangan untuk memudahkan dan mengefektifkan proses komunikasi. Dalam hal ini, *pictorial method* (metode bergambar) yang banyak digunakan dalam laporan keuangan adalah grafik. Selain itu, Keputusan Ketua Bapepam Nomor : Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, dalam poin 3 mengenai bentuk dan isi laporan tahunan menyatakan bahwa, Laporan Tahunan dapat memuat gambar dan grafik kecuali dalam bagian mengenai laporan keuangan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan di Indonesia jika diukur dengan menggunakan *Graphical Information Disclosure Index* (GIDI) dan untuk mendapatkan bukti empiris apakah ada perbedaan antara tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan peserta ARA (*Annual Report Award*) dan perusahaan yang tidak ikut serta dalam ARA (Non Ara), jika diukur menggunakan *Graphical Information Disclosure Index* (GIDI).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori mengenai pengungkapan informasi grafis, memperluas wawasan, dapat diperluas untuk kepentingan penelitian selanjutnya dan terutama, penelitian ini ditujukan kepada para investor agar dapat memberikan suatu solusi yang baik pada saat-saat dimana pengambilan informasi yang cepat dan tepat dibutuhkan.

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kerangka Teoritis

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Razaee dan Porter (1993) dikemukakan bahwa para pembaca tidak membaca laporan tahunan secara seksama karena isinya yang terlalu kompleks. McNelis (2000) mengemukakan bahwa, sebagai akuntan yang cukup terlatih, kita biasanya melihat rumusan angka-angka dalam format laporan keuangan tradisional (dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk tabel). Sebaliknya, orang lain sebenarnya tidak terbiasa melihat rumusan angka-angka dalam bentuk tersebut. Biasanya, mereka akan mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Grafik adalah salah satu solusinya. Beattie dan Jones (1993) juga mengemukakan jika grafik dapat meningkatkan tingkat kepehaman para pengguna laporan keuangan pada saat yang bersamaan dengan terangkumnya informasi keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan tersebut dapat lebih mudah untuk memahami informasi keuangan dalam waktu yang relatif singkat. Grafik adalah alat yang cukup efektif bila digunakan dalam proses komunikasi karena hal ini berhubungan dengan persepsi dasar manusia. Pada dasarnya, grafik lebih mudah untuk dilihat, diperhatikan dan diingat, ditambah jika digunakan berbagai macam warna. Selain itu, grafik mempermudah para

penggunanya dalam melakukan *trend analysis* (analisis tren) sehingga informasi yang dihasilkan paling tidak mendekati akurat. Singkatnya, grafik dapat digunakan sebagai media yang cukup baik untuk menyampaikan informasi keuangan, dibandingkan jika informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Dalam teknik presentasi, grafik adalah metode yang paling sesuai karena responden akan dapat melihat angka-angka tersebut dalam format yang lebih atraktif dan mungkin dapat dipahami dalam sekejap mata.

Wallace dan Naser (1995) menyatakan bahwa *financial disclosure* (pengungkapan keuangan) adalah konsep yang abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu dibutuhkan suatu alat ukur seperti *index*, agar tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat diukur. Sesuai dengan topik yang sedang dibahas, yaitu mengenai tingkat pelaporan informasi grafis, maka *index* yang digunakan adalah *Graphical Information Disclosure Index* (GIDI) yang dikembangkan oleh Rahman dan Ibrahim.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rahman dan Ibrahim (2004) di Malaysia (dengan sampel perusahaan yang terdaftar pada *Kuala Lumpur Stock Exchange* dan tercatat sebagai pemenang *National Corporate Report Awards* atau NACRA) dengan mengkondisikan pada lingkungan penelitian diadakan yakni di Indonesia (dengan sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Stock Exchange*), dan juga modifikasi pada sampel yakni dengan membagi sampel menjadi dua kategori yaitu kategori perusahaan yang berpartisipasi dalam *Annual Report Award 2005* (ARA) dan perusahaan yang tidak berpartisipasi dalam *Annual Report Award 2005* (Non ARA).

Jika di Malaysia, NACRA adalah suatu acara yang dirancang untuk mendukung penyajian informasi yang paling baik dari pihak manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dimana penghargaan akan diberikan kepada perusahaan yang menyediakan informasi yang lengkap, terbaik dan berkualitas pada laporan tahunannya, sama halnya dengan ARA di Indonesia yang dirancang untuk menilai kualitas keterbukaan informasi pada laporan tahunan sebagai salah satu penerapan *good corporate governance*. Penelitian ini mengambil ARA (dengan mengkondisikan penelitian di Indonesia) sebagai alternatif pengukuran atas kualitas indeks tingkat pengungkapan.

Berikut adalah penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan informasi grafis telah banyak dilakukan sebelumnya.

1. Johnson, Rice dan Roemmich (1980) mengambil sampel secara acak dari 50 laporan tahunan *The Fortune 500* tahun buku 1977 dan 1978. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga puluh persen dari grafik yang disajikan dalam laporan tahunan digambarkan dengan tidak semestinya.
2. Steinbart (1989) mengadakan penelitian dalam lingkup yang lebih luas dengan mengambil sampel 319 perusahaan di U.S.A untuk tahun buku 1986 yang diambil dari *Fortune 500*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh puluh sembilan persen dari perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan informasi grafis (dengan *sales*, *income* dan *dividends* sebagai variabel keuangan kunci) dalam laporan tahunannya.

3. Beattie dan Jones (1992) dengan mengambil sampel sebanyak 240 perusahaan U.K pada tahun 1989 melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa tujuh puluh sembilan persen dari perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan informasi grafis dari hasil tersebut sebesar enam puluh persen dari topik grafiknya mengungkapkan empat variabel keuangan kunci (*sales, earning before tax, earning per share* dan *dividend per share*)
4. *The Canadian Institute Chartered Accountant-The CICA*(1993) melakukan penelitian pada 200 laporan tahunan tahun 1991 di Kanada dan menemukan bahwa delapan puluh tiga persen dari perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan informasi grafis. Topik yang sangat sering dituangkan dalam bentuk grafik adalah *sales* sebanyak sembilan puluh persen, *income* sebanyak delapan puluh sembilan persen, *shareholders' equity* sebanyak enam puluh dua persen kemudian *total assets* sebanyak enam puluh dua persen.
5. Curtis (1997) adalah satu-satunya peneliti di Asia, pada masanya, yang melakukan penelitian mengenai informasi grafis. Sampel yang diambil terbagi dalam 2 grup yang diambil dari perusahaan yang tercatat pada *Hong Kong Stock Exchange*. Grup sampel pertama terdiri dari 364 laporan tahunan tahun 1992 sampai 1993. Grup sampel kedua terdiri dari 327 laporan tahunan tahun 1994 sampai 1995. Hasil penelitiannya menunjukkan, dalam grup sampel yang pertama hanya tiga puluh delapan perusahaan yang mengungkapkan informasi grafis sedangkan pada grup sampel kedua hanya menunjukkan perbedaan yang tipis yakni tigapuluh lima perusahaan.
6. Beattie dan Jones (1999) mengambil sampel dari 100 perusahaan Australia tahun 1991. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa delapan puluh sembilan diantara perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan informasi grafis.
7. Beattie dan Jones (2000) mengambil sampel dari 137 perusahaan U.K dari tahun 1988 sampai dengan 1992 untuk melihat lebih dalam apakah grafik yang diungkapkan tergantung dari kinerja suatu perusahaan. Dari hasil penelitiannya ditunjukkan bahwa informasi grafis dalam laporan tahunan di atur sedemikian rupa untuk memberi kesan baik kepada pembaca mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga ada informasi yang bias dalam pelaporannya.
8. Syamharir, Suhaimi dan Ashikkin (2000) mengambil sampel dari 130 laporan tahunan 1997 perusahaan pada *Kuala Lumpur Stock Exchange*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa tujuh puluh persen perusahaan mengungkapkan informasi grafis, dengan empat variabel keuangan kunci yakni *sales, income, earnings per share* dan *dividends per share*.
9. Frownfelter-Lohrke dan Fulkerson (2001) melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari 270 laporan tahunan tahun 1984 sampai dengan 1994 dari duabelas negara (yang dibagi dalam dua grup sampel perusahaan U.S dan Non U.S). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan Non U.S mengungkap lebih banyak informasi grafis dibandingkan dengan perusahaan U.S.

10. Azhar dan Diah (2001) mengambil sampel dari 54 perusahaan di Malaysia menggunakan tiga laporan tahunan dimulai tahun 1974, 1984 dan 1994. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa tahun 1974 pengungkapan informasi grafis sebanyak limabelas bersen, tahun 1984 pengungkapan informasi grafis sebanyak tigapuluh satu persen sedangkan tahun 1994 pengungkapan informasi grafis sebanyak limapuluh sembilan persen. Dengan kata lain, pengungkapan informasi grafis dalam laporan tahunan perusahaan di Malaysia mempunyai tren yang positif.
11. Ram (2004) mengambil 100 sampel perusahaan di Malaysia dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 79 persen perusahaan mengungkapkan informasi grafis (dengan *sales, income, earning per share* dan *dividend per share* sebagai topik grafik yang paling sering diungkapkan dalam bentuk grafik) dan dengan grafik garis sebagai tipe grafik yang paling sering digunakan.
12. Rahman dan Ibrahim (2004) berhasil mengembangkan suatu *index* baru untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela informasi grafis yang dikenal dengan istilah *GIDI (Graphical Information Disclosure Index)*. Sampel diambil dari 59 laporan keuangan tahun 2003 perusahaan peserta *NACRA (National Annual Corporate Report Award)* dan ditemukan bahwa pengungkapan informasi grafis oleh limapuluh persen perusahaan pada tingkat *poor*

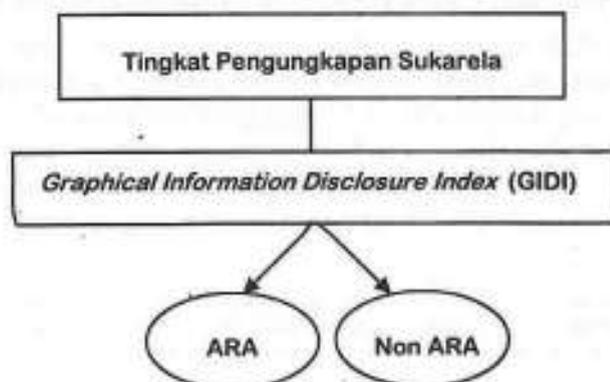
Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan hasil-hasil penelitian pendahuluan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis alternatif: Ada perbedaan antara tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan peserta ARA dan Non ARA.

III. RANCANGAN PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

GAMBAR 3.1
Kerangka Pemikiran



Pemilihan Sampel

Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu perusahaan-perusahaan peserta ARA (Annual Report Award) tahun penyelenggaraan 2005 (sumber: Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance) kategori Swasta dan BUMN non keuangan tercatat. Digunakan pula *random sampling method* untuk perusahaan-perusahaan non keuangan (bukan peserta ARA / Non ARA). Sumber data <http://www.jsx.co.id> dan laporan tahunan (2004) pada PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) Bursa Efek Jakarta.

Jumlah sampel total yang berhasil dihimpun berjumlah 70. Terbagi dalam 2 grup sampel yaitu kategori ARA dan Non ARA

Graphical Information Disclosure Index (GIDI)

Graphical Information Disclosure Index (GIDI) adalah suatu indikator (alat ukur) yang digunakan untuk menentukan tingkat pengungkapan informasi grafis pada suatu laporan keuangan.

Berikut adalah rumus atau formula GIDI yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi grafis dalam laporan keuangan dalam suatu perusahaan :

- (1) Jika suatu perusahaan mengungkapkan informasi grafis (dibatasi maksimum dua jenis grafik) maka frekuensi kemunculan grafik dalam laporan tahunan (untuk setiap jenis grafik) dihitung. Banyak grafik dalam laporan tahunan (jumlahnya) dibatasi dalam asumsi rumus GIDI maksimum sepuluh kali (jika perusahaan tersebut hanya menggunakan satu jenis grafik atau dapat dikombinasikan untuk maksimum dua jenis grafik yang ditampilkan dalam laporan tahunan) dan setiap grafik diberi nilai lima. Untuk poin (1) ini, nilai maksimum adalah 50.
- (2) Mengacu pada tabel 3.1, dalam laporan tahunan perusahaan bersangkutan, jumlah topik yang disajikan dalam bentuk grafik akan dihitung dan dibatasi maksimum sepuluh topik (jika perusahaan tersebut hanya menggunakan 1 jenis grafik atau dapat dikombinasikan untuk maksimum dua jenis grafik). Setiap topik yang dibuatkan grafiknya akan diberi nilai tiga. Untuk poin (2) ini, nilai maksimum adalah 30.

TABEL 3.1
Topik Yang Memungkinkan Disajikan Dalam Bentuk Grafik

NO.	TOPIK
1)	Penjualan atau pendapatan;
2)	Laba kotor;
3)	Laba usaha;
4)	Laba bersih;
5)	Jumlah saham yang beredar;
6)	Laba (rugi) per saham;
7)	Performa/penjualan atau pendapatan bersih (jika diperlukan);
8)	Performa laba bersih (jika diperlukan);
9)	Performa laba (rugi) per saham (jika diperlukan);
10)	Modal kerja bersih;
11)	Jumlah aktiva;
12)	Jumlah investasi;
13)	Jumlah kewajiban;
14)	Jumlah ekuitas;
15)	Rasio laba terhadap jumlah aktiva;
16)	Rasio laba terhadap ekuitas;
17)	Rasio lancar;
18)	Rasio kewajiban terhadap ekuitas;
19)	Rasio kewajiban terhadap jumlah aktiva;
20)	Rasio kredit yang diberikan terhadap jumlah simpanan ;
21)	Rasio kecukupan modal; dan
22)	Informasi keuangan perbandingan lainnya yang relevan dengan perusahaan.

Sumber: Keputusan Ketua Bapepam No. : Kep-38/PM/1996, 17 Januari 1996 ¹⁾

Topik-topik pada tabel 3.1 adalah topik-topik yang mungkin dan biasa disajikan dalam informasi grafis (*possible topics*). Sehingga, topik-topik tersebut tidak mutlak. Jika pada saat pencarian data ada topik-topik lain yang disajikan dalam informasi grafis (selain yang disebutkan pada tabel 3.1), topik tersebut dapat diikutsertakan dalam pembahasan.

¹⁾ Pada bagian mengenai Ikhtisar Data Keuangan Penting, Perusahaan harus menyajikan informasi perbandingan selama 5 (lima) tahun buku atau sejak memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari 5 (lima) tahun, antara lain (tersebut pada tabel 3.1)

Topik-topik yang disajikan dalam informasi grafis tersebut akan dibedakan menjadi dua yakni Variabel Keuangan Kunci (*Key Financial Variables-KFV*) dan Bukan Variabel Keuangan Kunci (*Non Key Financial Variables-Non KFV*).

a. Variabel Keuangan Kunci (*Key Financial Variables-KFV*)

Variabel keuangan kunci yang dimaksud adalah variabel-variabel yang dapat dijadikan pertimbangan awal untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Dalam penelitian kali ini akan digunakan lima variabel keuangan kunci yakni penjualan atau pendapatan (*sales/revenue*), laba usaha (*operating income*), harga saham (*stock price*), laba (rugi) per lembar saham (*earning/loss per share*), dan dividen per lembar saham (*dividend per share*). Variabel keuangan kunci tersebut ditetapkan berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa investor dalam kaitannya dengan informasi relevan yang menjadi pertimbangan utama untuk menjual atau membeli saham sebuah perusahaan.

b. Bukan Variabel Keuangan Kunci (*Non Key Financial Variables-Non KFV*).

Bukan variabel keuangan kunci adalah variabel-variabel yang tidak termasuk dalam variabel keuangan kunci.

- (3) *Time series* (seri waktu) setiap topik yang diungkapkan akan dihitung pula dengan dibatasi dalam asumsi rumus GIDI, maksimum lima tahun untuk setiap jenis grafik. Dibatasi pula maksimum dua jenis grafik. Kemudian angka tersebut akan dikalikan dengan jumlah topik yang diungkapkan pada poin (2) untuk setiap jenis grafiknya. Setelah itu hasil perhitungan (dengan nilai maksimum 50) akan dikalikan dengan 0,4. Untuk poin (3) ini, nilai maksimum adalah 20.
- (4) Setelah mendapatkan hasil dari poin (1) hingga (3), maka nilai dari setiap poin dijumlahkan.
- (5) Nilai GIDI berkisar antara 0 sampai dengan 100, dari sangat buruk hingga sangat baik. Rentang nilai GIDI dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

TABEL 3.2
Nilai GIDI dan Tingkat Pengungkapan

Rentang nilai GIDI	Tingkat Pengungkapan
80-100	Sangat Baik (<i>excellent</i>)
60-79	Baik (<i>good</i>)
40-59	Rata-Rata (<i>average</i>)
20-39	Buruk (<i>poor</i>)
0-19	Sangat Buruk (<i>very poor</i>)

Sumber : Rahman dan Ibrahim (2004)

Secara matematis, rumus GIDI dapat digambarkan dalam tiga persamaan, sebagai berikut :

$$\sum_{i=1}^{n=2} g_i^{q^1(g1)+q^2(g2)\leq 10} 5 = 5gq$$

(persamaan 1)

$$\sum_{i=1}^{xg1+xg2\leq 10} 3 = 3x$$

(persamaan 2)

$$\sum_{i=1}^{n(g)=2;n(x)=5} x_{g_i} \sum_{i=1}^{n(g)=2;n(y)=5;xy(g1)+xy(g2)\leq 50} y_{g_i} 0,4 = 0,4xy$$

(persamaan 3)

GIDI = (persamaan 1+2+3)

Keterangan :

- g = jenis grafik
- q = jumlah kemunculan grafik (frekuensi) pada laporan tahunan
- x = jumlah topik yang disajikan dalam bentuk grafik
- y = rentang waktu (tahun) untuk setiap topik yang disajikan dalam bentuk grafik.

IV. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Prosedur Penilaian Dalam Rumus GIDI

Berikut adalah contoh perhitungan nilai GIDI atas informasi grafis pada PT. Indosat(Persero), Tbk. Gambar (lihat lampiran).

Jika dimasukkan ke dalam rumus GIDI, maka :

(1) Persamaan 1 :	Bar	5 x 5 poin	= 25	
	Pie	2 x 5 poin	= 10	
	Nilai Persamaan 1			= 35
(2) Persamaan 2 :	Bar	5 x 3 poin	= 15	
	Pie	1 x 3 poin	= 3	
	Nilai Persamaan 2			= 18
(3) Persamaan 3 :	Bar	5 x 2	= 10	
	Pie	1 x 2	= 2	
	Nilai Persamaan 3 [12 x 0,4]			= 4,8
Nilai GIDI				= 57,8
Tingkat Pengungkapan				= average

Nilai-nilai GIDI pada perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel 4.a untuk kategori ARA dan tabel 4.b untuk kategori Non ARA.

Tingkat Pengungkapan Sukarela Perusahaan di Indonesia

TABEL 4.1
Statistik Deskriptif Nilai GIDI

Mean	39.96
Standard Deviation	27.87
Minimum	0
Maksimum	100
Jumlah Sampel	70

Sumber: Data yang telah diolah

Dari hasil penelitian, ditunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela di Indonesia adalah pada tingkat 39,96, yakni pada tingkat buruk (*poor*).

TABEL 4.2
Ringkasan Nilai GIDI

Nilai GIDI	Tingkat Pengungkapan	ARA		Non ARA	
		Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%
80-100	<i>Excellent</i>	6	17.14	1	2.86
60-79	<i>Good</i>	5	14.29	2	5.71
40-59	<i>Average</i>	18	51.43	10	28.57
20-39	<i>Poor</i>	5	14.29	5	14.29
0-19	<i>Very poor</i>	1	2.86	17	48.57

Sumber: Data yang telah diolah

Analisis Atas Pengungkapan Informasi Grafik

Referensi untuk analisis atas pengungkapan informasi grafik dapat dilihat pada tabel 4.3; 4.4 (terlampir) untuk kategori ARA dan tabel 4.5; 4.6 (terlampir) untuk kategori Non ARA. Berikut adalah ulasannya :

1. Kecenderungan Penggunaan Informasi Grafis

Pada 35 perusahaan dalam kategori ARA, 34 perusahaan diantaranya menyajikan informasi grafis dengan rata-rata penyajian pada tiap perusahaan sebesar 8,35 (Rata-rata 8 grafik untuk setiap perusahaan yang menyajikan informasi grafis).

Pada 35 perusahaan dalam kategori Non ARA, 22 perusahaan diantaranya menyajikan informasi grafis, dengan rata-rata penyajian pada tiap perusahaan (yang menyajikan informasi grafik) sebesar 4,05 (Rata-rata 4 grafik untuk setiap perusahaan yang menyajikan informasi grafis).

2. Distribusi Grafik berdasarkan Jenis dan Rentang Waktu

Pada Kategori ARA, diagram batang (*bar chart*) terlihat mendominasi sebesar 61,27%, informasi grafis yang disajikan dalam rentang waktu kurang dari 5 tahun terlihat mendominasi sebesar 51,41%, dan

Pada kategori Non ARA, diagram batang (*bar chart*) terlihat mendominasi sebesar 73,03%, informasi grafis yang disajikan dalam rentang waktu 5 tahun terlihat mendominasi sebesar 66,29%

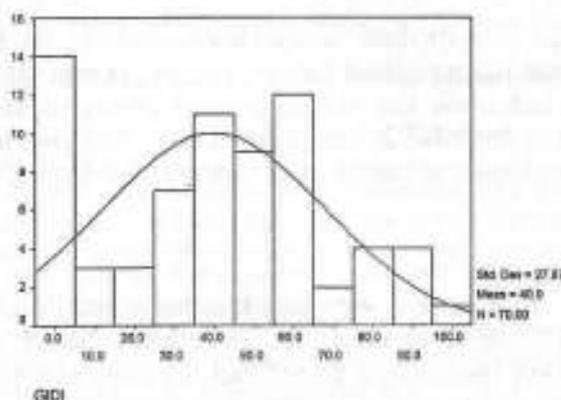
2. Analisis Grafik Berdasarkan Topik

Pada kategori ARA, topik yang disajikan kurang dari sama dengan 5 terlihat mendominasi sebesar 48,57% diantara perusahaan-perusahaan yang menyajikan informasi grafis. *Key financial variables (KfV)* disajikan sebesar 17,20% (Dengan menempatkan laba (rugi) usaha atau *operating income (loss)* sebagai KfV yang paling sering diungkapkan dalam bentuk grafik) sedangkan *non key financial variables (Non KfV)* disajikan sebesar 82,80% (Dengan menempatkan laba (rugi) bersih atau *net income (loss)* sebagai Non KfV yang paling sering diungkapkan dalam bentuk grafik). Topik yang paling mendominasi untuk disajikan dalam informasi grafis adalah laba (rugi) bersih atau *net income (loss)*. Rangkaian antara 1 sampai dengan 10 untuk topik yang disajikan dalam informasi grafis dapat terlihat pada tabel 4.4 yang tersaji pada lampiran.

Pada kategori Non ARA, topik yang disajikan kurang dari sama dengan 5 terlihat mendominasi sebesar 85,71% diantara perusahaan-perusahaan yang menyajikan informasi grafis. *Key financial variables (KfV)* disajikan sebesar 27,47% (Dengan menempatkan laba (rugi) usaha atau *operating income* sebagai KfV yang paling sering diungkapkan dalam bentuk grafik) sedangkan *non key financial variables (Non KfV)* disajikan sebesar 72,53% (Dengan menempatkan laba (rugi) bersih atau *net income (loss)* sebagai Non KfV yang paling sering diungkapkan dalam bentuk grafik). Topik yang paling mendominasi untuk disajikan dalam informasi grafis adalah laba (rugi) usaha atau *operating income (loss)* dan laba (rugi) bersih atau *net income (loss)*. Rangkaian antara 1 sampai dengan 10 untuk topik yang disajikan dalam informasi grafis dapat terlihat pada tabel 4.6 yang tersaji pada lampiran.

Pengujian Normalitas

GAMBAR 4.1
Uji Normalitas Dengan Grafik



Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan grafik, diketahui bahwa data berdistribusi normal. Karena hal ini, maka alat analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata GIDI antara perusahaan ARA dan Non ARA adalah uji *Independent Sample T-Test*.

Pengujian Hipotesis

Ha : terdapat perbedaan antara tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan peserta ARA dan Non ARA.

TABEL 4.7
Independent Sample T-Test

		Levene's test for equality of variances		t-test for equality of means			
		F.	Sig.	t.	Df.	Sig(2- tailed)	Mean diffrence
GIDI	Equal variances assumed	2.095	0.152	5.690	68	0.000	31.4286
	Equal variances not assumed			5.690	67.518	0.000	31.4286

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil Uji Independent sample t test diketahui bahwa *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan antara tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan peserta ARA dan Non ARA.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan di Indonesia jika diukur dengan menggunakan *Graphical Information Disclosure Index* adalah buruk (*poor*) dan ternyata ada perbedaan antara tingkat pengungkapan sukarela pada kategori ARA dan Non ARA

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, beberapa diantaranya adalah penelitian ini tidak membahas mengenai kelemahan dalam pengungkapan informasi grafis secara mendalam, penelitian ini hanya menilai tingkat pengungkapan informasi grafis tanpa melakukan penilaian atas kinerja pada perusahaan

bersangkutan, sampel yang diambil pada penelitian ini hanya satu tahun, sehingga tidak dapat dibandingkan dalam analisis tren pengungkapan informasi grafis dari waktu ke waktu dan variabel keuangan kunci (*key financial variables*) yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada relevansi informasi berdasarkan kebutuhan investor.

Saran

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan kelemahan dalam pengungkapan informasi grafis secara mendalam sehingga dapat diketahui seberapa besar tingkat kepercayaan atas informasi grafis bagi para pihak yang berkepentingan, selain melakukan penilaian tingkat informasi grafis, dilakukan pula penilaian atas kinerja pada perusahaan bersangkutan, memperbanyak pengambilan sampel (lebih dari satu tahun, jika memungkinkan), sehingga dapat dibandingkan dalam analisis tren pengungkapan informasi grafis dari waktu ke waktu, dan karena variabel keuangan kunci (*key financial variables*) yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada relevansi informasi berdasarkan kebutuhan investor, diharapkan pada penelitian selanjutnya kepentingan pihak-pihak berkepentingan lainnya (*stakeholders*) juga dipertimbangkan.

REFERENSI:

- Beattie, V. dan Jones, M. 1993. "Graphs in Annual Reports: Benefits and Pitfalls". *Management Accounting*. 71(6) 38-39
- Beattie, V. dan Jones, M.J. 1999(a). "Australian Financial Graphs: An Empirical Study". *Abacus*. 35 (1) 46-76
- Beattie, V dan Jones, M. 1999(b). "Financial Graphs: True and Fair". *Australian CPA*. 69(5) 42-44
- Canniffe, Mary. 2003. "Annual Reports". *Accountancy Ireland*. 35 (1) 7-9
- Dahlan, Ahmad. 2003. "Disclosure Dan Corporate Governance: Suatu Tinjauan Teoritis". *TEMA*. 4 (1) 48-61.
- Hendriksen. 1997. *Teori Akuntansi*. Terjemahan oleh Nugroho *Accounting Theory*. Jakarta: Erlangga.
- Khomsiyah, Jasni, Azzam dan Aditya, Muammar. 2005. Karakteristik Komite Audit Dan Pengungkapan Informasi. *Konferensi Nasional Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J. dan Warfield, Terry D. 2004. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc.
- McNelis, L. Kevin (2000). Graphs, an Underused Information Technique". *The National Public Accountant*. 45(4) 28-30
- Rahman, Azhar A. dan Ibrahim, Mohammad A. (2004) "Measuring The Voluntary Disclosure Of Graphical Information In Annual Reports Using A New Disclosure Index". *AAAAA Proceeding Conference*. School of Accountancy, Universiti Utara Malaysia.
- Razae, Z. dan Porter G.L. 1993. "Can Annual Report be Improved". *Review of Business*. 15(1)
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 5
- Simanjuntak, Binsar H. dan Widiastuti, Lusy. 2004. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7 (3) 351-366

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia

- Subramaniam, R., Insiye, R.G. dan Blackwell, R.D., 1993, "Performance and Readability: A Comparison Annual Reports of Profitable and Unprofitable Corporations". *The Journal of Business Communication*. 30 35-44
- Solomon Jill dan Somon, Aris. 2005. "Corporate Governance and Accountability". John Wiley & Sons, Ltd.
- Tuanakota, Theodorus M. 1985. *Teori Akuntansi*. Lembaga Penerbit FEUI
- Utami, Wiwik. 2005. Praktik Pengungkapan Aspek Tata Kelola Perusahaan Dalam Laporan Tahunan Dan Relevansinya Bagi Investor (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Konferensi Nasional Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Vallata, Robert M. 2005. "Clear As A Glass: Transparent Financial Reporting". *Healthcare Financial Management*. 59(8) hal.58.

LAMPIRAN:

GAMBAR 4.1
Informasi Grafis PT. Indosat (Persero), Tbk

Shareholders Composition
 (as at 31 December)

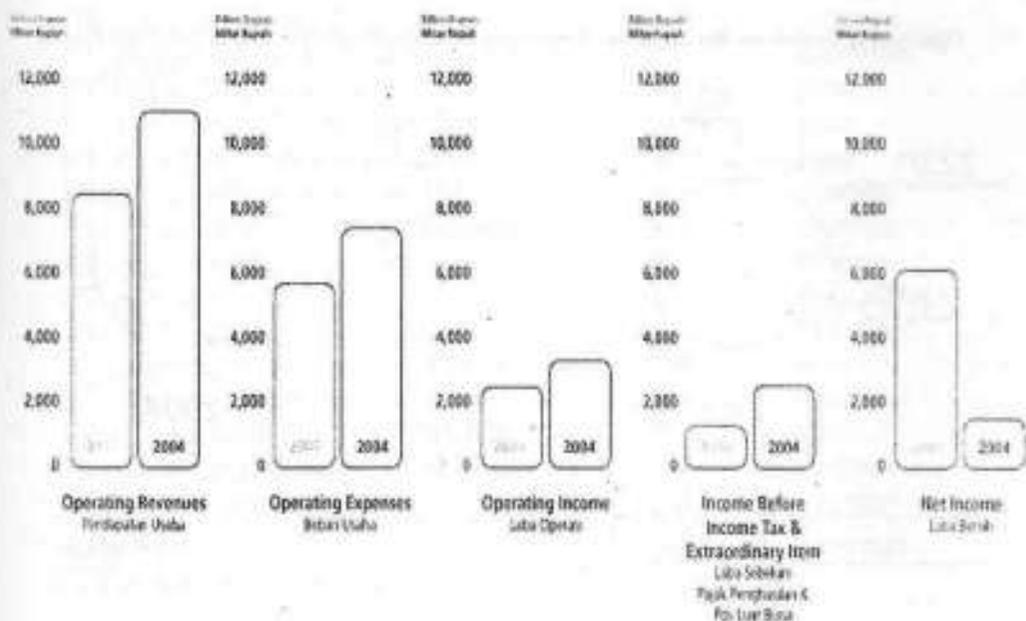
Komposisi Pemegang Saham
 (per 31 Desember)



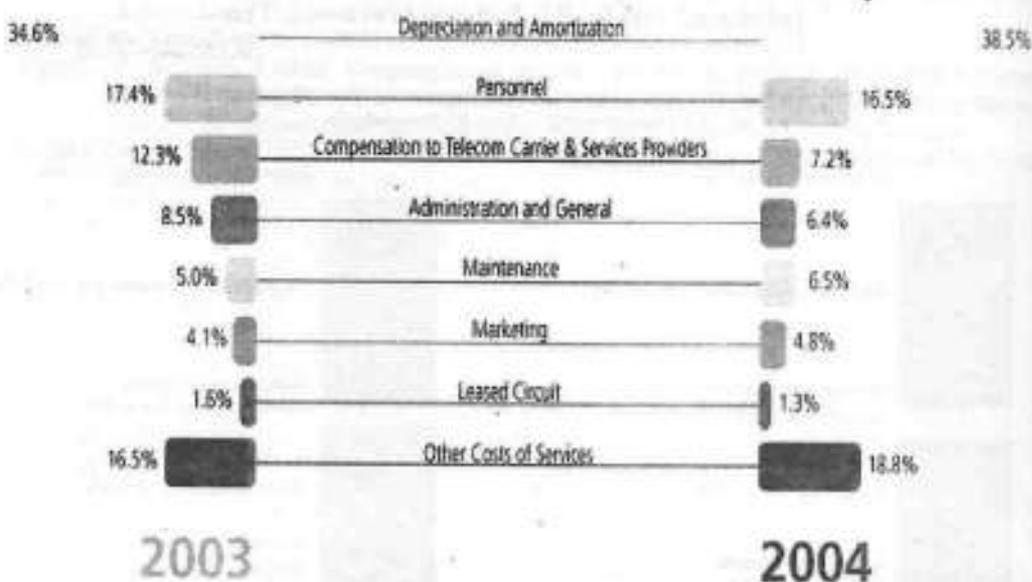
2003



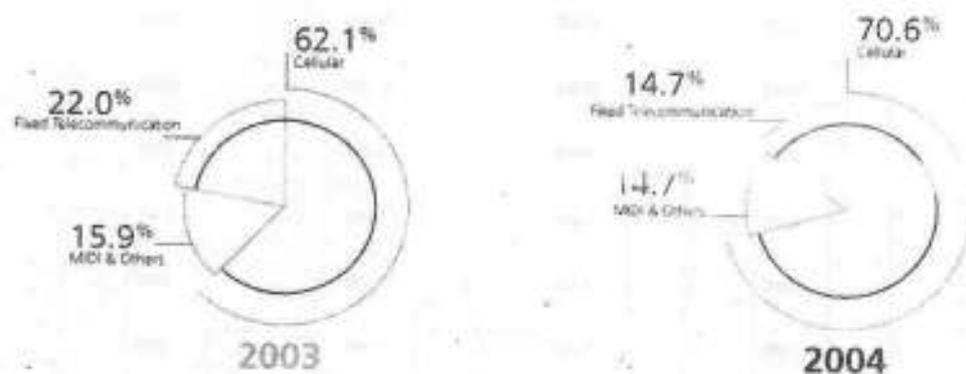
2004



Operating Expenses by Account | Beban Usaha Berdasarkan Akun



Operating Revenues by Business Segments | Pendapatan Usaha per Segmen Bisnis



TABEL 4.a
Peserta ARA 2005 Kategori Non Keuangan Tercatat

Nama Perusahaan	GIDI	Tingkat Pengungkapan
PT. AKR Corporindo, Tbk.	27.6	<i>poor</i>
PT. Arwana Citra Mulia, Tbk.	58.4	<i>average</i>
PT. Astra Agro Lestari, Tbk.	91.6	<i>excellent</i>
PT. Astra Graphia, Tbk.	27.2	<i>poor</i>
PT. Astra International, Tbk.	88	<i>excellent</i>
PT. Astra Otoparts, Tbk.	58.4	<i>average</i>
PT. Bakrie & Brothers, Tbk.	63	<i>good</i>
PT. Bakrie Sumatra Plantation, Tbk.	63	<i>good</i>
PT. Berlian Laju Tanker, Tbk.	58.4	<i>average</i>
PT. Bimantara Citra, Tbk.	77.6	<i>good</i>
PT. Citra Marga Nusaphala Persada, Tbk.	92	<i>excellent</i>
PT. Citra Turbindo, Tbk.	86	<i>excellent</i>
PT. Dankos Laboratories, Tbk.	56.8	<i>average</i>
PT. Dynaplast, Tbk.	49.2	<i>average</i>
PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.	58.4	<i>average</i>
PT. Indosiar Karya Media, Tbk.	43.2	<i>average</i>
PT. International Nickel Indonesia, Tbk.	40	<i>average</i>
PT. Jakabeka, Tbk.	50	<i>average</i>
PT. Kimia Farma, Tbk.	76.4	<i>good</i>
PT. Limas Stockhomindo, Tbk.	48.4	<i>average</i>
PT. Lippo Karawaci, Tbk.	58.4	<i>average</i>
PT. Medco Energi Internasional, Tbk.	100	<i>excellent</i>
PT. Mitra Adiperkasa, Tbk.	35	<i>poor</i>
PT. Multipolar Corporation, Tbk.	30	<i>poor</i>
PT. Panorama Sentrawisata, Tbk.	20	<i>poor</i>
PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk.	50	<i>average</i>
PT. PP London Sumatra Indonesia, Tbk.	56.4	<i>average</i>
PT. Sari Husada, Tbk.	40	<i>average</i>
PT. Semen Cibinong, Tbk.	0	<i>very poor</i>
PT. Smart, Tbk.	40	<i>average</i>
PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk.	47.4	<i>average</i>
PT. Surya Inti Permata, Tbk.	80.2	<i>excellent</i>
PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.	70	<i>good</i>
PT. Adhi Karya (Persero), Tbk.	50	<i>average</i>
PT. Indosat (Persero), Tbk.	57.8	<i>average</i>
Rata-Rata	55.68	<i>average</i>

Sumber: Data yang telah diolah

TABEL 4.b
Perusahaan Non ARA (Industri Non Keuangan)

Nama Perusahaan	GIDI	Tingkat Pengungkapan
PT. Abdi Bangsa, Tbk.	28.40	<i>Poor</i>
PT. Anta Tour And Travel, Tbk.	40.00	<i>Average</i>
PT. Arga Karya Prima Industry, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Asahimas Flat Glass, Tbk.	53.40	<i>Average</i>
PT. Berlina, Tbk.	40.00	<i>Average</i>
PT. Bintang Mitra Semestaraya, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Branta Mulia, Tbk.	30.00	<i>Poor</i>
PT. Bukit Sentul, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Centrin Online, Tbk.	8.40	<i>very poor</i>
PT. Dharmala Intiland, Tbk.	16.80	<i>very poor</i>
PT. Duta Anggada Realty, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Etherindo Wahanatama, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Gema Graha Sarana, Tbk	46.80	<i>Average</i>
PT. Goodyear Indonesia, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. HM. Sampoerna, Tbk	40.00	<i>Average</i>
PT. Humpus Intermoda, Tbk.	8.40	<i>very poor</i>
PT. Indonesia Prima Property, Tbk	0.00	<i>very poor</i>
PT. Inter Delta, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Jakarta Setiabudi Internasional, Tbk.	54.00	<i>Average</i>
PT. Komatsu Indonesia, Tbk.	40.00	<i>Average</i>
PT. Kopitime Dot Com, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Kridaperdana Indahgraha, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Lamicitra Nusantara, Tbk.	33.80	<i>Poor</i>
PT. Lippo Cikarang, Tbk.	40.00	<i>Average</i>
PT. Mayora Indah, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Metro Supermaket Realty, Tbk.	60.00	<i>Good</i>
PT. Modern Photo, Tbk.	65.00	<i>Good</i>
PT. Pakuwon Jati, Tbk.	13.40	<i>very poor</i>
PT. Pelayaran Tempuran Emas, Tbk.	40.00	<i>Average</i>
PT. Resource Alam Indonesia, Tbk.	20.00	<i>Poor</i>
PT. Sona Topas Tourism, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
PT. Surya Citra Media, Tbk.	58.40	<i>Average</i>
PT. Timah, Tbk.	82.00	<i>Excellent</i>
PT. United Tractors, Tbk.	30.00	<i>Poor</i>
PT. Zebra Taxi Nusantara, Tbk.	0.00	<i>very poor</i>
Rata-Rata	24.25	<i>Poor</i>

Sumber: Data yang telah diolah

TABEL 4.3
Informasi Grafis Pada Kategori ARA

Distribusi Informasi Grafis Berdasarkan Jenis		
Jenis Grafik	Jumlah	Jumlah (%)
Bar	174	61.27
Line	47	16.55
Pie	63	22.18
Total	284	100.00
Rentang Waktu Dalam Informasi Grafis		
Rentang Waktu	Jumlah	Jumlah (%)
Kurang dari 5 tahun	146	51.41
5 tahun	135	47.54
Lebih dari 5 tahun	3	1.06
Total	284	100.00
Jumlah Topik Diungkapkan		
Jumlah Topik	Jumlah	Jumlah (%)
Kurang dari sama dengan 5	17	48.57
6 sampai 10	11	31.43
Lebih dari 10	7	20.00
Total	35	100.00

- Perusahaan yang menyajikan informasi grafis berjumlah 34 (97%)
- Perusahaan yang tidak menyajikan informasi grafis berjumlah 1 (3%)
- Rata-rata penyajian informasi grafis pada perusahaan yang menyajikan informasi grafis adalah 8.35

Sumber: Data yang telah diolah

TABEL 4.4
Analisis Informasi Grafis Berdasarkan Topik Kategori ARA

Topik Grafik	Jumlah	%	Ranking (1-10)
KFV			
Total Penjualan	14	5.02	5
Laba(rugi) Usaha	17	6.09	2
Harga Saham	13	4.66	6
Laba(rugi) per lembar Saham	4	1.43	9
Dividen per lembar saham	0	0.00	10
Total KFV	48	17.20	
Non KFV			
Laba(rugi) bersih	25	8.96	1
Total Aktiva	17	6.09	3
Penjualan Bersih	16	5.73	4
Laba Kotor	12	4.30	7
Total Ekuitas	12	4.30	8
Total Kewajiban	9	3.23	
Komposisi Penjualan	7	2.51	
Volume Saham	7	2.51	
Komposisi Pemegang Saham	6	2.15	
SDM. Berdasarkan Tingkat Pendidikan	5	1.79	
Margin Laba Kotor	4	1.43	
Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas	4	1.43	
Pangsa Pasar Berdasarkan Produk	4	1.43	
Rasio Kewajiban Terhadap Ekuitas	3	1.08	
Komposisi Penjualan Berdasarkan Produk	3	1.08	
Rasio Laba Bersih Terhadap Aktiva	3	1.08	
Margin Laba Usaha	3	1.08	
Arus Kas Operasi	3	1.08	
Pendapatan Per Segmen Bisnis	3	1.08	
Beban Usaha	3	1.08	
Other Non KFV	82	29.39	
Total Non KFV	231	82.80	
	279	100.00	

Sumber: Data yang telah diolah

TABEL 4.5
Informasi Grafis Pada Kategori Non ARA

Distribusi Informasi Grafis Berdasarkan Jenis		
Jenis Grafik	Jumlah	Jumlah (%)
Bar	65	73.03
Line	19	21.35
Pie	5	5.62
Total	89	100.00
Rentang Waktu Dalam Informasi Grafis		
Rentang Waktu	Jumlah	Jumlah (%)
Kurang dari 5 tahun	20	22.47
5 tahun	59	66.29
Lebih dari 5 tahun	10	11.24
Total	89	100.00
Jumlah Topik Diungkapkan		
Jumlah Topik	Jumlah	Jumlah (%)
Kurang dari sama dengan 5	30	85.71
6 sampai 10	5	14.29
Lebih dari 10	0	0.00
Total	35	100.00

- Perusahaan yang menyajikan informasi grafis berjumlah 22 (63%)
 - Perusahaan yang tidak menyajikan informasi grafis berjumlah 13 (37%)
 - Rata-rata penyajian informasi grafis pada perusahaan yang menyajikan informasi grafis adalah 4.05

Sumber: Data yang telah diolah

TABEL 4.6
Analisis Informasi Grafis Berdasarkan Topik Kategori Non ARA

Topik Informasi Grafis	Jumlah	Ranking (1-10)
KFV		
Total Penjualan	9	4
Laba (rugi) Usaha	11	1
Harga Saham	3	8
Laba(rugi) per lembar saham	2	9
Dividen Per Lembar Saham	0	10
Total KVF	25	27.47
Non KVF		
Laba(rugi) Bersih	11	2
Penjualan Bersih	10	3
Total Ekuitas	9	5
Total Aktiva	8	6
Total Kewajiban	5	7
Laba Kotor	2	
Komposisi Penjualan	2	
Volume Saham	2	
Harga Saham Penutupan	2	
Rasio Laba Bersih Terhadap Aktiva	2	
Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas	2	
Other Non KFV	11	
Total Non KVF	66	72.53
Total	91	100.00

Sumber: Data yang telah diolah